

Resensi Buku

Parmonangan Manurung, 2018, Kota untuk Semua: Ide Penataan Kota yang Komprehensif. Yogyakarta: ANDI. Jumlah halaman xxiv + 264. ISBN: 978 – 979 – 29 – 6170 – 6.

Buku berjudul Kota untuk Semua: Ide Penataan Kota yang Komprehensif ini berjumlah sembilan bab dan dilengkapi dengan foto hampir di tiap halamannya. Rincian paling banyak di antara bab-bab tersebut terdapat pada Bab 7 dikarenakan memiliki tujuh sub-bab. Sementara itu, bab paling sedikit rinciannya terdapat pada Bab 9, yaitu hanya memiliki dua sub-bab. Bab-bab lainnya hanya memiliki tiga sampai enam sub-bab. Buku ini membahas permasalahan serta elemen-elemen yang ada di sebuah kota untuk menghasilkan pemikiran akan penataan kota yang komprehensif. Selain itu, buku ini menjabarkan berbagai bangunan di kota beserta tinjauan dan solusi permasalahannya. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maupun peneliti lain di Indonesia maupun di luar negeri. Selain itu juga terdapat gabungan berbagai kajian pustaka dan teori.

Buku ini disertai foto-foto berbagai macam tempat sebagai contoh, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Foto-foto tersebut menjadi kelebihan dalam buku ini karena mempermudah pembaca memahami topik-topik yang dibahas. Foto-foto yang tersedia dapat memberikan kesempatan pada pembaca untuk berimajinasi mengenai sebuah perancangan dan penataan beberapa kota di dunia. Halaman khusus daftar gambar memberikan penjelasan lebih detail mengenai foto-foto yang tercantum.

Pendahuluan dalam buku ini menjelaskan mengenai kota dan permasalahannya, yaitu



faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan di kota dan solusinya. Bab 2 membahas makna ruang publik dengan menampilkan kasus di Hong Kong. Bab 3 menggambarkan berbagai macam bentuk hunian di beberapa negara dengan masalah dan solusinya. Bab 4 membahas citra visual kota. Bab 5 membahas perancangan dan penataan kota berdasarkan lingkungan. Bab 6 membahas mengenai citra kota yang terbentuk oleh karya arsitektur dengan menampilkan contoh lima kota. Bab 7, yaitu Arsitektur Tradisional dan Citra Kota berisi tentang arsitektur tradisional juga dengan menampilkan contoh lima kota. Bab 8, membahas mengenai *linkage* (jalur penghubung) serta bab terakhir (bab 9) mengenai *signage* (penanda) dan furnitur jalan.

Topik setiap bab dalam buku ini saling berkesinambungan, sehingga pembaca akan menemukan beberapa topik yang dibahas lebih dari satu kali. Sayangnya, penulis tidak menyusun topik pembahasannya secara sistematis, sehingga pembahasan tersebut seolah diulang-ulang. Topik tersebut dijelaskan secara umum di beberapa bab. Ada juga bab yang secara khusus menjelaskan topik tertentu. Buku ini tidak memiliki bab pendahuluan dan kesimpulan untuk mempermudah pembaca. Kelemahan lain dari buku ini

adalah penulis tidak menyusun penjelasan berdasarkan negara. Misalnya, contoh pertama berlokasi di Indonesia, kedua dan ketiga berlokasi di luar negeri, keempatnya kembali lagi ke Indonesia. Walaupun begitu, buku ini memiliki kelebihan dalam hal gaya penulisan. Gaya penulisannya tergolong ringan, sehingga orang awam dapat dengan mudah mengerti isi dari buku tersebut.

Buku ini sepertinya diperuntukkan bagi orang-orang yang sedang studi tentang perencanaan kota. Namun, orang-orang awam yang tertarik untuk mempelajari dan memiliki pengetahuan mengenai kota juga dapat memahami buku ini. Selain itu, orang-orang dari berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu sosial juga dapat membaca buku ini. Hal itu dikarenakan penulis tidak hanya membahas sisi arsitektur bangunan, melainkan juga sisi sosial. Sisi sosial yang dibahas adalah pertimbangan seorang arsitek dalam membangun sesuatu, misalnya penggunaan ruang publik oleh orang-orang berkebutuhan khusus. Di buku ini terdapat pembahasan mengenai arsitektur tradisional hingga modern di dalam negeri maupun luar negeri. Arsitektur yang dibahas pun beragam, mulai dari tempat tinggal hingga tempat ibadah. Hal tersebut dapat menambah pengetahuan pembaca dan menjadi referensi untuk solusi permasalahan arsitektur kota-kota di Indonesia. Pada buku ini, diberikan referensi penataan beberapa kota di dunia yang sangat nyata. Penataan kota Rotterdam menjadi salah satu contoh yang cukup banyak dibahas di buku ini.

Bab pertama berisi 'rangkuman' isi dari buku ini. Bab ini membahas permasalahan kota-kota di Indonesia yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sistem ekologi kota, citra visual kota, hak warga kota, hingga karakter kota. Cara untuk meminimalisir permasalahan yang ada di kota adalah dengan adanya kebijakan kuat mengenai tata kota dari pemerintah. Namun, untuk mendukung kebijakan tersebut, perlu adanya partisipasi dari masyarakat. Di dalam bab ini, dijelaskan secara umum mengenai

faktor-faktor pertimbangan dalam penataan kota. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam terciptanya lingkungan perkotaan yang baik di antaranya adalah faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional adalah peruntukan lahan, struktur kota, ekologi perkotaan, citra visual kota, hingga karakter kota. Faktor struktural adalah penataan kota berdasarkan pertimbangan figure-ground dan solid-void, yaitu pertimbangan ruang terbuka dan massa terbangun.

Citra sebuah kota cukup banyak dibahas, yaitu dalam Bab 1, Bab 4, Bab 6, dan Bab 7. Citra tersebut dapat terbentuk dari elemen-elemen yang ada di kota, seperti bangunan, jalan, penanda kota, dan taman kota. Citra sebuah kota perlu diperhatikan penataan dan perancangannya karena akan menimbulkan kesan tertentu bagi tiap orang. Citra kota yang dibentuk oleh karya arsitektur dapat menjadi kekuatan tersendiri dan menjadi objek wisata. Di dalam konteks ruang kota, citra visual kota dapat terbentuk dari keselarasan bangunan lama dan bangunan baru. Pada Bab 6, penulis membahas bangunan-bangunan di lima kota di luar negeri yang memiliki arsitektur unik pembentuk citra kota. Citra kota yang baik akan memberikan identitas kota yang baik pula. Identitas kota yang menggambarkan kondisi suatu kota tersebut tidak terbentuk secara cepat, melainkan diperlukan proses penataan yang berkesinambungan.

Menyambung pembahasan mengenai citra sebuah kota, maka elemen kota merupakan komponen penting di dalamnya. Elemen-elemen yang ada di kota, seperti bangunan, sungai, cahaya, dan lainnya perlu menjadi satu kesatuan. Hal itu dikarenakan kualitas fisik dan visual menentukan image dari suatu kawasan. Jika sebuah bangunan memperhatikan satu kesatuan elemen-elemennya, maka keindahan bangunan tersebut dapat dinikmati. Penulis beragumen mengenai elemen-elemen yang sangat dibutuhkan pada ruang kota. Pertama, cahaya sebagai alat bantu kita untuk melihat berbagai elemen visual juga untuk menciptakan rasa

aman ketika melewati suatu kawasan. Sistem pencahayaan pada fasad bangunan (*facade foodlighting*) menampilkan kekhasan bangunan melalui elemen fasad, detail, ornamen, tekstur, dan warna pada masing-masing bangunan. Hal tersebut menciptakan identitas kawasan menjadi lebih hidup pada malam hari. Selain itu, *signage* (penanda) juga diperlukan untuk memberikan informasi-informasi visual pada ruang kota. Begitu juga dengan furnitur jalan yang perancangannya harus disesuaikan dengan kebutuhan fungsional, estetika, karakter, dan identitas kota. Furnitur jalan secara fungsional harus memenuhi standar sehingga dapat digunakan dengan baik. Selain itu, standar-standar seperti ketahanan terhadap cuaca dan pertimbangan lainnya juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, walaupun dalam dimensi kecil, desain furnitur jalan akan berpengaruh secara makro.

Selain citra kota, karakter kota berperan dalam pembentukan jati diri atau identitas sebuah kota. Walaupun sebuah bangunan baru harus memiliki identitas visual yang berbeda dengan bangunan lainnya, namun tetap harus memperhatikan karakter kota. Karakter kota semakin menghilang apabila pertimbangan kualitas visual ruang kota, estetika, dan faktor-faktor penting perancangan kota mulai ditinggalkan. Karakter kota dapat terbentuk dengan kuat apabila tetap memperhatikan nilai-nilai budaya lokal. Sebagai contoh, perancangan rumah susun yang perlu berorientasi pada arsitektur lokal, sehingga tetap menimbulkan kesan *homey* bagi penghuninya. Namun, sangat disayangkan apabila karakter lokal sebuah kota di Indonesia semakin hilang. Hal tersebut terjadi seiring dengan gaya arsitektur di dalam negeri yang mengikuti negara-negara barat.

Peran arsitektur sangat berpengaruh dalam perencanaan dan pembangunan kota, mulai dari skala mikro hingga skala makro (lingkungan perkotaan). Hal itu memberikan dampak positif dengan terciptanya lingkungan kota yang berkelanjutan. Akibat buruknya penataan kota

dan pemanfaatan lingkungan, maka akan berdampak pada lingkungan, misalnya banjir. Pencahayaan ruang kota juga menjadi pertimbangan untuk menghindari pemborosan energi dan munculnya polusi cahaya. Sebuah karya arsitektur yang baik secara estetika, juga baik secara lingkungan merupakan tanggung jawab seorang arsitek.

Selain itu, penulis membahas mengenai ruang publik yang ada di kota. Ruang publik diperlukan dalam menunjang aktivitas masyarakat yang padat untuk menyegarkan pikiran. Menurut penulis, ruang publik merupakan tempat yang sangat penting di sebuah kota sebagai sarana berinteraksi orang-orang. Ruang publik juga merupakan tempat untuk merasakan fasilitas yang tersedia di kota. Ruang publik merupakan representasi dari berbagai aktivitas publik. Dengan begitu, ruang publik harus dapat diakses (*accessible*) dan dapat digunakan (*useable*) oleh setiap orang dengan kebutuhan yang berbeda. Hal itu berkaitan dengan konsep “kota untuk semua” yang perlu diberlakukan bagi seluruh warga kota. Konsep tersebut dimaksudkan agar warga dari semua kalangan memiliki hak yang sama. Jika akses warga kota pada ruang publik belum terpenuhi, maka warga akan semakin kehilangan haknya sebagai warga kota. Salah satunya adalah ketersediaan akses bagi masyarakat yang berkemampuan berbeda. Fasilitas di ruang publik perlu mendidik warganya melalui desain, material, atau pola yang dibentuk. Selain itu, diperlukan pendekatan lainnya yang dapat disampaikan melalui bentuk tulisan atau gambar untuk mendidik warga kotanya.

Permasalahan Kota

Setiap bab dalam buku ini selalu menyertakan permasalahan di beberapa kota yang ada di Indonesia. Tidak hanya itu, melainkan juga diikuti dengan solusi dan gambaran keadaan di dalam negeri maupun di luar negeri. Ruang terbuka publik sebagai tempat masyarakat melakukan berbagai aktivitas sekaligus merupakan ka-

wasan hijau tidak mudah ditemukan di perkotaan. Hal itu membuat pemanfaatan ruang kota yang tersedia kadang tidak sesuai dengan peruntukannya. Lingkungan kota menjadi faktor yang sering diabaikan oleh kota-kota di Indonesia dan menyebabkan ketidakseimbangan wilayah terbangun dan wilayah terbuka. Hal itu dapat diatasi dengan elemen-elemen kota yang menjadi satu kesatuan. Elemen-elemen tersebut meliputi elemen vegetasi, jalur pedestrian, dan furnitur jalan. Selain itu, peran arsitektur diperlukan untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan sebuah bangunan pada lingkungan alam. Ruang publik di suatu kota juga perlu menjaga keselarasan dengan lingkungan.

Desain pembangunan kota seringkali tidak memperhatikan konteks kota secara makro. Gaya arsitektur di kota-kota besar di Indonesia banyak mengadopsi gaya arsitektur barat. Hal itu dikhawatirkan tidak sesuai dengan konteks nusantara, baik dari sisi iklim, geografis, sosial, budaya, maupun nilai-nilai lokal. Hunian-hunian yang ada di kota-kota di Indonesia juga tidak mengacu pada arahan desain kota sehingga menambah beban dan permasalahan kota. Selain itu, banyak bangunan baru hadir tanpa melihat konteks ruang kota yang terdapat bangunan lama.

Selanjutnya adalah permasalahan elemen-elemen kota di Indonesia yang membentuk citra sebuah kota. Elemen-elemen kota tidak menjadi satu kesatuan, sehingga menimbulkan citra visual arsitektur yang memudar dan adanya polusi visual. Pertama, papan reklame dalam ruang kota yang tidak memperhatikan keselarasan dan konteks visual kota. Hal itu ditandai dengan penggunaan papan yang besar dan warna mencolok dengan pencahayaan yang dominan. Papan reklame yang seperti itu dapat menimbulkan polusi visual kota. Kedua, pencahayaan kota yang buruk dapat mengakibatkan dampak negatif seperti kasus kriminalitas sehingga penggunaannya merasa tidak aman. Ketiga, jalur-jalur penghubung (*linkage*) di kota-kota di Indonesia belum memenuhi

persyaratan bagi keamanan, kenyamanan, dan keselamatan penggunaannya. Misalnya trotoar yang beralih fungsi menjadi tempat berdagang para PKL (pedagang kaki lima). Keempat, *signage* (penanda) sebagai penjelasan akan informasi visual yang tidak dirancang dan ditata dengan baik. Banyaknya informasi visual dan tidak adanya arahan desain yang jelas membuat ruang kota dipenuhi informasi-informasi yang tumpang tindih.

Refleksi

Studi tentang kota merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Hal ini didorong dengan kondisi kota-kota di Indonesia yang masih perlu banyak perbaikan dari sisi perencanaan dan penataannya. Buku ini dapat menjadi saran perbaikan bagi pemerintah kota akan permasalahan yang ada di kota-kota di Indonesia. Buku ini juga dapat menjadi masukan bagi masyarakat dalam membantu pemerintah untuk merealisasikan perbaikan tersebut. Buku ini memberikan gambaran yang sangat luas karena menjabarkan permasalahan-permasalahan kota dengan solusi. Selain itu, foto-foto yang tersedia dalam buku ini mempermudah pembaca untuk melihat kondisi di kota-kota lain. Buku ini tidak hanya menampilkan dan menjabarkan kondisi kota-kota di negara-negara maju, melainkan juga kondisi yang positif di beberapa kota di Indonesia. Dengan membaca buku ini, pembaca akan menyadari bahwa masih banyak hal yang harus dibenahi dari kota-kota di Indonesia. Sebagian pembangunan mungkin sudah mulai dirancang, namun tentunya diperlukan kebijakan kuat dan partisipasi dari masyarakat. Buku ini merupakan refleksi bahwa pembangunan kota diperlukan kerjasama antara dua pihak, yaitu pemerintah dan masyarakat. Buku ini membuat pembacanya sadar akan akses terhadap orang-orang berkemampuan berbeda di ruang publik yang masih perlu diperbaiki. Hal tersebut membuat pembaca semakin memahami konsep “kota untuk semua” yang juga merupakan judul dari buku ini. Penulis tidak hanya membahas menge-

nai arsitektur, tapi juga mempertimbangkan disiplin ilmu lainnya yang berkaitan dengan ilmu arsitektur. Pembahasan dalam buku ini juga sesuai dengan situasi dan kondisi terkini kota-kota di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan buku ini diterbitkan pada tahun 2018. Banyak hal-hal yang disebutkan penulis yang membuat pikiran pembaca menjadi terbuka dan menambah wawasan yang lebih luas.

Niken Flora Rinjani

Program Studi Sarjana Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran – Jatinangor

nikenflorarinjani@yahoo.com